

SPEECH DISFEMISM IN SOCIETY DISTRICT TAPUNG HULU

Muhammad Rizki¹, Dudung Burhanudin², Charlina³
 rizkimuhammad231@gmail.com, DudungBurhanudin@yahoo.com Charlinahadi@yahoo.com
 No.Hp 085274414321

*Language and Literature Study Program Indonesia
 Department of Language and Arts Education
 The Faculty of Education
 University of Riau*

Abstract: *The purpose of this study was to discuss disfemism in public statements Tapung Hulu of the sub-district. This study aims to describe the form and function of Tapung District of Hulu of the speech community. In this study, the data source in this study were persons residing in the Tapung Hulu district. The search for data by the author is the sentence that contains disfemism in public statements Tapung Hulu of the sub-district. Data collection techniques in speech research disfemism Tapung Hulu community using techniques of subdistrict interview and recording technique by finding phrases containing disfemism in the district community of the Tapung Hulu speech. This method is operationalized by collecting data relevant to the analysis analysis penulisan. Teknik used in the analysis of data on sentences containing disfemism analysis techniques namely descriptive. Descriptive analysis techniques are used to describe the form and function of Hulu's Tapung district of the speech community. The search data comprises data 100 which consists of 55 forms of a word, expression form data 24 and 21, in the form of expression data.*

Keywords: *Disfemism*

DISFEMISME DALAM TUTURAN MASYARAKAT KECAMATAN TAPUNG HULU

Muhammad Rizki¹, Dudung Burhanudin², Charlina³
rizkimuhammad231@gmail.com, DudungBurhanudin@yahoo.com Charlinahadi@yahoo.com
No.Hp 085274414321

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Tapung Hulu. Data penelitian yang penulis lakukan ini adalah kalimat yang mengandung disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Teknik pengumpulan data penelitian tentang disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu ini menggunakan teknik wawancara dan teknik rekam dengan mencari kalimat yang mengandung disfemisme dalam tuturan masyarakat kecamatan Tapung Hulu. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data pada kalimat yang mengandung disfemisme yaitu teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Data penelitian ini berjumlah 100 data yang terdiri dari 55 bentuk kata, 24 data bentuk frasa, dan 21 data bentuk ungkapan.

Kata kunci : Disfemisme

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Dengan bahasa, apa yang kita sampaikan dapat diketahui orang lain. Bahasa bersifat manusiawi karena hanya digunakan oleh manusia.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Menurut Darmastuti (2006:2), Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini, dll. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan dilakukan manusia dengan cara berbicara, sedangkan bahasa tulisan dilakukan dengan cara memakai teks tertulis sebagai media perantaranya.

Bahasa Indonesia menuju bahasa yang berkembang. Dalam perkembangan bahasa tentu saja kosakata mengalami perubahan makna. Chaer (2007:314) menyatakan bahwa dalam pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk menghaluskan atau mengasarkkan tuturan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkkan disebut dengan disfemisme.

Menurut Chaer (1995:145), kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemisme) yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Kata disfemisme tentu memiliki makna. Menurut Chaer (2010:44), secara umum makna atau arti itu lazim didefinisikan sebagai pengertian atau konsep yang terdapat di dalam satuan bahasa itu. Jadi, satuan bahasa itu hanya wadah bagi kita untuk menyampaikan konsep atau pengertian itu.

Bahasa dapat berupa bahasa nasional dan bahasa daerah. Di Indonesia, bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari, pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah.

Pada zaman sekarang ini, selain bahasa Indonesia, pemakaian disfemisme sering juga ditemukan dalam percakapan masyarakat daerah Tapung Hulu. Masyarakat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan.

Masyarakat Tapung Hulu adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tapung Hulu. Tapung Hulu memiliki ibu kota bernama Sinama Nenek. Tapung Hulu terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Adapun penelitian tentang disfemisme ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian sejenis ini pernah diteliti Torina tahun 2012 dengan judul "Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos". Hasil penelitiannya, yaitu bentuk dan fungsi disfemisme dalam tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Torina. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti bentuk dan fungsi disfemisme, sedangkan perbedaannya hanya segi objek. Torina dalam tajuk rencana Riau Pos, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini pada tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk disfemisme dalam tuturan masyarakat Tapung Hulu dan apa saja fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Tapung Hulu?”.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul pada bulan Februari 2017. Setelah judul penelitian diterima, penulis melaksanakan penulisan proposal pada bulan Februari 2017 dan dilanjutkan penulisan skripsi. Kegiatan tersebut berlangsung sejak minggu pertama Februari sampai minggu pertengahan Juni. Teknik pengumpulan data penelitian tentang disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu ini menggunakan teknik wawancara dan teknik rekam dengan mencari kalimat yang mengandung disfemisme dalam tuturan masyarakat kecamatan Tapung Hulu. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data pada kalimat yang mengandung disfemisme yaitu teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan 100 Data bentuk disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Berdasarkan bentuk disfemisme, terdiri dari bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Data tersebut teridiri dari 55 data berbentuk kata, 24 data bentuk frasa, dan 21 data bentuk ungkapan. (1) Disfemisme bentuk kata yaitu *Andiu bonow jadi uwang!* (Nakal sekali jadi orang!). Pada kalimat ini terdapat disfemisme berbentuk kata yaitu kata *andiu*. Kata *andiu* merupakan kata sifat. Dalam kalimat ini, kata *andiu* ditujukan kepada orang yang memiliki sifat buruk atau tidak baik. Kata *andiu* merupakan bentuk disfemisme karena menunjukkan kejengkelan atau dalam situasi tidak ramah. (2) Disfemisme berbentuk frasa yaitu *Buok sopa kau!* (Buruk makan kau!). Pada kalimat ini terdapat disfemisme berbentuk frasa yaitu frasa *buok sopa*. Frasa *buok sopa* digunakan untuk menyebut orang yang rakus atau menyebut orang yang ketika makan tetapi makanannya berceceran. Pada kalimat ini, frasa *buok sopa* merupakan bentuk disfemisme karena digunakan untuk mendeskripsikan sifat buruk orang lain. (3) Disfemisme berbentuk ungkapan yaitu *panjang tulang usuok ang!* (Panjang tulang rusuk kau!). Pada kalimat ini terdapat disfemisme berbentuk ungkapan yaitu *panjang tulang usuok*. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang pemalas. *Panjang tulang usuok* merupakan bentuk disfemisme karena menunjukkan sifat buruk orang lain. Berdasarkan fungsi disfemisme ditemukan fungsi sebagai penunjuk rasa marah berjumlah 36 data, sebagai saran untuk mengkritik berjumlah 14 data, sebagai sarana untuk menghina atau mengejek berjumlah 10 data,

sebagai sarana untuk menyindir berjumlah 15 data, sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh berjumlah 2 data, dan sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain berjumlah 21 data. (1) Sebagai penunjuk rasa marah yaitu *Buapuih kalian dai siko!* (Pergi kalian dari sini!) Kata *buapuih* berfungsi sebagai penunjuk rasa marah, yaitu menggambarkan rasa marah dengan mengusir orang lain untuk pergi. (2) Sebagai sarana untuk mengkritik yaitu *kosak-kasiok kau ma!* Kalimat ini diucapkan oleh penutur sebagai kritikan terhadap orang lain karena melihat orang lain yang bertingkah laku tidak jelas atau melakukan sesuatu dengan gelisah. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk mengkritik. (3) Sebagai sarana untuk menghina atau mengejek yaitu *angkuong ang ko!* Kata *angkuong* berarti bodoh. Pada kalimat ini digunakan untuk menghina orang karena bodoh. Jadi fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai sarana untuk menghina atau mengejek. (4) Sebagai sarana untuk menyindir yaitu *cantiok kau jadi uwang!* Kata *cantiok* berarti genit atau centil. Kalimat ini digunakan untuk menyindir perempuan yang suka menggoda laki-laki. Jadi fungsi disfemisme pada kalimat tersebut adalah sebagai sarana untuk menyindir. (5) Sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh yaitu *kudik ang la!* Kata *kudik* merupakan nama alat kelamin pria. Kalimat ini digunakan untuk menyebut alat kelamin pria dan bersifat vulgar. Jadi fungsi disfemisme pada kalimat ini yaitu sebagai sarana untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh. (6) Sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain. *Panduto kau jadi uwang!* Kata *panduto* berarti pendusta. Kalimat ini digunakan untuk menyatakan sifat buruk atau negatif mengenai seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada kalimat ini sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Disfemisme banyak ditemukan dalam tuturan masyarakat kecamatan Tapung Hulu. Disfemisme digunakan penulis untuk memaparkan maksud tertentu yang bernilai rasa kasar. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan tiga bentuk disfemisme dalam tuturan masyarakat kecamatan Tapung Hulu yaitu 55 penggunaan disfemisme berbentuk kata, 24 penggunaan disfemisme berbentuk frasa, dan 21 penggunaan disfemisme berbentuk ungkapan.

Dari segi fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Kecamatan Tapung Hulu, pada umumnya berfungsi untuk: a). Sebagai penunjuk rasa marah. b). Sebagai sarana untuk mengkritik. c). Sebagai sarana menghina atau mengejek. d). Sebagai sarana untuk menyindir. e). Sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. f). Sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain.

Pada penelitian ini, penulis menemukan fungsi disfemisme sebagai penunjuk rasa marah berjumlah 36 data, sebagai sarana untuk mengkritik berjumlah 14 data, sebagai sarana untuk menghina atau mengejek berjumlah 10 data, sebagai sarana untuk menyindir berjumlah 15 data, sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh berjumlah 2 data, dan sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain berjumlah 21 data.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Kepada masyarakat kecamatan Tapung Hulu sebaiknya menggunakan bahasa sesuai dengan konteks. Kepada mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk

dan fungsi disfemisme. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian mengenai disfemisme ini agar lebih sempurna lagi. Peneliti hendaknya dapat menggali permasalahan yang lain dan menganalisis masalah penelitian tersebut lebih tajam lagi. Kepada para peneliti selanjutnya semoga penelitian yang selanjutnya bisa lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2006. *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Darmastuti, Rini. 20016. *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawati, Heti. 2011. “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”.
- Jurnal. Vol.10 No.1, April 2011. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masri, Ali. 2002. “Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang” dalam *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 Nomor 1 Desember 2001 hal 62-82. Palembang: Balai Pustaka.
- Meilasari, Priska. 2016. *Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme Pada Teks Berita Online BBC*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rifa’i, Syawaludin Nur. 2012. *Analisis Disfemisme Pada Antologi Cerpen Kali*
- Mati Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.